

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

(Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2016)

***EFFECT OF SIZE OF BOARD OF COMMISSIONERS, PROPORTION OF INDEPENDENT
COMMISSIONERS BOARD AND COMMITTEE SIZE TO CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE***

(The Case Study on BUMN company Which Listed on The Indonesia Stock
Exchange 2013-2016 Period)

¹Muhammad Restu, ²Willy Sri Yuliandari, S.E., M.M., Ak., CA., ³ Annisa Nurbaiti, S.E., M.Si.

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

E-mail: ¹muhammadrestu@student.telkomuniversity.ac.id, ²willyyuliandari@telkomuniversity.ac.id, ³annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumberdaya alam wajib melaksanakan kegiatan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Dengan adanya kewajiban perusahaan dalam melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*, perusahaan diharapkan mampu dalam melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial sebagai bentuk transparansi, akuntabilitas, dan tanggungjawab perusahaan kepada investor dan *stakeholder* lainnya. Adanya kerangka konsep pelaporan tanggungjawab sosial yang dapat digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam bentuk laporan keberlanjutan. Namun, tidak sedikit perusahaan yang belum melakukan pengungkapan terhadap kegiatan tanggungjawab sosial dalam sebuah laporan keberlanjutan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Obyek penelitian yang digunakan adalah pada perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2016.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data yang bersumber pada laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* didapatkan jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 10 perusahaan dari Indeks SRI-KEHATI yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013-2016.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan software Eviews versi 9.5, secara simultan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa *leverage* dan kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan kearah negatif, sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kata Kunci : ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Abstract

Corporate Social Responsibility is a social activity conducted by the company to contribute to the company surroundings, or to the public. The company is expected to be able to hold social responsibility as the manifestation of the company transpiration, accountability, and responsibility to the investors and stakeholders. The existence of conceptual framework of social responsibility report that can be used is Global Reporting Initiative (GRI) in sustainability report form. However, there are not a small mount of the companies that haven't claim to social responsibility activity in corporate sustainability report.

This the purpose of this research is to acquire empirical evidence regarding to the effect of the size of the board of commissioners, the proportion of independent board of commissioners and the size of the audit committee on disclosure Corporate Social Responsibility. The object of research used is a state-owned company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period Year 2013-2016.

Methods of data collection is done by documentation of data sourced from the sustainability report and published annual report through Indonesia Stock Exchange. Based on the sample collection using purposive sampling, the number of samples from this study are 8 companies from SOEs listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) Period Year 2013-2016.

Based on the results of testing using Eviews software version 9, simultaneously independent variables consisting of the size of the board of commissioners, the proportion of independent board of commissioners and the size of the audit committee has a significant influence on the Corporate Social Responsibility Disclosure. Partial tests show that the size of the board of commissioners and the size of the audit committee have significant influence, while the proportion of independent board of commissioners has no influence on the disclosure of Corporate Social Responsibility.

Keywords : Size of Board of Commissioners, Proportion of Independent Board of Commissioners, Committee Size Audit, Corporate Social Responsibility disclosure.

Pendahuluan

Pada dasarnya tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua perusahaan adalah bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan. Kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, misalnya pengundulan hutan, polusi udara dan air, dan perubahan iklim. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, banyak perusahaan yang hanya berorientasi pada maksimalisasi laba untuk menunjukkan kinerjanya dan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan (Ratnasari, 2011).

Seiring adanya perkembangan CSR, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu kondisi keuangan perusahaan saja tetapi berpijak pada *triple bottom line*, yaitu selain informasi keuangan juga menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yang kemudian disebut *sustainability report*. *Sustainability report* ini disusun dengan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan (Ratnasari, 2011). Informasi tentang tanggung jawab perusahaan yang sekarang menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan, ternyata sangat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar bagi mereka yang berhubungan dengan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung diantaranya yaitu para investor dan calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, karyawan perusahaan sebagai bahan dasar untuk memperkirakan keberlangsungan nasib mereka bekerja di dalam perusahaan, dan pihak-pihak eksternal baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung yang menggunakan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bahan acuan dasar untuk mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan perusahaan agar dapat menciptakan keadaan yang serasi antara perusahaan dan lingkungan sosial (Khadifa dan Chariri, 2014).

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan fenomena yang umum terjadi di beberapa sebagian besar perusahaan di Indonesia dan dari data yang saya olah pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan 2016 terdapat 9 perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan laporan tanggung jawab sosialnya secara konsisten tiap tahun dalam laporan berkelanjutan (*sustainability report*), dapat data jumlah perusahaan BUMN yang mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial pada laporan berkelanjutan dari tahun 2013 sampai dengan 2016.

2. Landasan Teori

2.1 Peranan Ukuran Dewan Komisaris dengan Pengungkapan CSR

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, dewan komisaris memiliki kekuasaan terhadap manajemen untuk memberikan pengaruh agar manajemen mengungkapkan CSR (Fahrizqi, 2010)

Dewan Komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR (Ratnasari, 2011). Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini didukung oleh penelitian Pradnyani dan Sisdyani (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2.2 Peranan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR

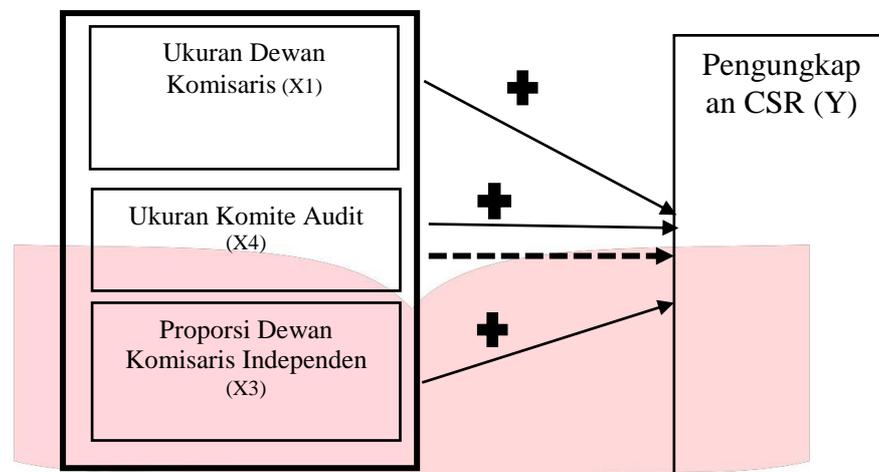
Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Putri, 2013). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholdernya* (Ratnasari, 2011). Dengan demikian, semakin besar komposisi komisaris independen, maka dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan dan hal ini mendorong pengungkapan CSR secara lebih luas (Waryanto, 2010)

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini didukung oleh penelitian Badjuri (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.3 Peranan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari GCG di perusahaan-perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan untuk mengatasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan (Ratnasari, 2011).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2013) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.



H_1 : Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, secara simultan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

H_2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H_3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H_4 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

3. Metodologi

3.1 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility Disclosure atau Pengungkapan Tanggungjawab Sosial merupakan salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *stakeholder* karena tanggungjawab sosial dapat mencapai suatu organisasi yang berkelanjutan dan digunakan untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat dihitung dengan:

$$CSDI_j = \frac{\sum XI_j}{n_j}$$

Keterangan:

$CSDI_j$: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

$\sum XI_j$: Jumlah item *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan perusahaan. 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item I tidak diungkapkan. Dengan demikian $0 < CSDI_j < 1$

n_j : Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 91$

3.2 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran Dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

3.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustivandana, 2006). Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan rasio antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan total anggota Dewan Komisaris.

3.4 Ukuran Komite Audit

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah seluruh anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan. Ukuran Komite Audit diukur dengan menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

Metodologi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *puposive sampling* dan diperoleh 9 perusahaan non-keuangan dalam Perusahaan BUMN dengan periode pengamatan selama 4 (tiga) tahun sehingga di dapat 32 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang tercatat masuk dalam seleksi kriteria BUMN pada tahun 2013-2016.	20
2.	Perusahaan yang tidak konsisten melaporkan laporan tahunan tahun 2013 hingga 2016.	(0)
3	Perusahaan yang tidak konsisten melaporkan laporan keberlanjutan tahun 2013 hingga 2016	(10)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan <i>Global Reporting Initiative 4</i> (G4) dalam laporan keberlanjutan	(2)
Total Sampel Perusahaan		8
Periode Penelitian		4
Jumlah Sampel Penelitian		32

Sumber: Data yang telah diolah (2017)

Model pengujian dalam penelitian ini menggunakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Pengungkapan Corporate Social Responsibility
 β_0 : Konstanta
 β_1 hingga β_3 : Koefisien regresi dari setiap variabel independen
 X_1 : Ukuran dewan komisaris
 X_2 : Proporsi dewan komisaris independen
 X_3 : Ukuran komite audit
 ε : *Error term*

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data berupa tabel yang mencakup *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil pengujian deskriptif dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2
 Statistik deskriptif Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan CSR.

	Ukuran Dewan Komisaris	Proporsi Dewan Komisaris Independen	Ukuran Komite Audit	Pengungkapan CSR
Rata rata	3.84375	0.42795	4.59375	0.34856
Max	4	0.625	8	0.95604
Min	3	0.33333	3	0.09890
Standar Deviasi	0.44787	0.10887	1.36451	0.18492

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian metode yang telah dilakukan, maka metode yang digunakan dalam regresi data panel pada penelitian ini adalah metode *fixed effect*.

1. Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow)

Hasil Uji Chow dalam penelitian ini yang diolah dengan menggunakan *software Eviews versi 9*. dalam Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.839364	(7,21)	0.0077
Cross-section Chi-square	26.370639	7	0.0004

Sumber: Output Eviews 9.5 (Data diolah penulis, 2017)

Berdasarkan hasil uji signifikansi *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas *cross section F* sebesar 0,0116 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_1 diterima atau penelitian ini menggunakan metode *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara metode *fixed effect* dan *random effect* menggunakan uji *Hausman*.

2. Uji Signifikansi *Random Effect* (Uji Hausman)

Berdasarkan pengujian *Random Effect*, maka diperoleh data hasil pengujian dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Signifikansi *Random Effect* (Uji Hausman)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.585577	3	0.1336

Sumber: Output Eviews 9.5 (Data diolah penulis, 2017)

Berdasarkan hasil uji signifikansi *random effect*, diperoleh nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,5940 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) > 0,05 maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 diterima atau penelitian ini menggunakan metode *random effect*. Pada Tabel 5, tersaji hasil uji statistik menggunakan model *random effect*.

Tabel 5
Hasil Pengujian Signifikansi *Random Effect*

Dependent Variable: CSR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/11/17 Time: 23:23
Sample: 2013 2016
Periods included: 4
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 32
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.477078	0.202614	-2.354616	0.0258
DK	0.119315	0.045505	2.622036	0.0140
DKI	0.165109	0.264909	0.623266	0.5382
KA	0.067472	0.020427	3.303136	0.0026

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.089365	0.3750
Idiosyncratic random		0.115363	0.6250
Weighted Statistics			
R-squared	0.467092	Mean dependent var	0.189024
Adjusted R-squared	0.409995	S.D. dependent var	0.156970
S.E. of regression	0.120572	Sum squared resid	0.407051
F-statistic	8.180648	Durbin-Watson stat	1.199182
Prob(F-statistic)	0.000458		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.373507	Mean dependent var	0.348558
Sum squared resid	0.666852	Durbin-Watson stat	0.731989

Berdasarkan tabel 5, maka diketahui bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -0.477078 + 0.119315 X_1 + 0.165109 X_2 - 0.067472 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = *Corporate Social Responsibility*

X₁ = Ukuran Dewan Komisaris

X₂ = Proporsi Dewan Komisaris Independen

X₃ = Ukuran Komite Audit

E = *Error Term*

Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pengujian ini dilakukan menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen *corporate social responsibility*. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0.05 atau 5%. Jika taraf signifikansi yang dihasilkan lebih dari 5% maka H₀ diterima atau secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka H₀ ditolak atau variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau berpengaruh secara simultan.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *prob (F-static)* adalah sebesar 0.000458 atau lebih kecil dari 5%, maka H₀ ditolak, berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan BUMN periode 2013-2016.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Pada dasarnya uji statistik T menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pengujian parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.8 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai *probability (T-statistic)* Ukuran Dewan Komisaris adalah 0.0140. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.0140 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H₀₂ ditolak dan H_{a2} diterima sehingga ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.
2. Nilai *probability (T-statistic)* Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 0.5382. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.5382 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H₀₃ diterima dan H_{a3} ditolak sehingga proporsi dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.
3. Nilai *probability (T-statistic)* Ukuran Komite Audit sebesar 0.0026. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.0026 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H₀₄ ditolak dan H_{a4} diterima sehingga ukuran komite audit secara parsial berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pada penelitian ini variabel terikat atau dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility* dan variabel bebas atau independen adalah Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit. Sedangkan untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri tiga puluh dua (32) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2016. Berdasarkan hasil analisis menggunakan statistik deskriptif dan pengujian regresi data panel, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.34856 dan dari jumlah perusahaan sebanyak 32 data, terdapat 13 data yang secara konsisten memiliki luas pengungkapan *corporate social responsibility* diatas rata-rata selama 4 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan BUMN tergolong baik dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan (*corporate social responsibility*). Standar deviasi *corporate social responsibility* sebesar 0.33106 yang artinya memiliki standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata sehingga nilai standar deviasi tersebut kurang dari nilai rata-rata dan data kurang bervariasi atau relatif homogen. Pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki nilai maksimum yaitu sebesar 0.95604 dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2015 dan nilai minimum yaitu sebesar 0.09890 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2016.
 - b. Ukuran Dewan Komisaris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 memiliki nilai rata-rata sebesar 3.84375 dan dari jumlah sampel perusahaan sebanyak 32 data, terdapat 27 data yang secara konsisten memiliki jumlah dewan komisaris yang berada diatas rata-rata. Terdapat 5 data yang memiliki dewan komisaris kurang dari rata-rata yaitu PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2014, PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2013, PT Bank Rakyat Indonesia 2014-2016. Ukuran dewan komisaris memiliki nilai maksimal sebesar 5 dan nilai minimal sebesar 3. Nilai maksimum tersebut dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2015. Ukuran dewan komisaris memiliki standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang berarti data berkelompok atau homogen.
 - c. Proporsi Dewan Komisaris Independen pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.43004 dan dari jumlah sampel perusahaan sebanyak 32 data, terdapat 13 data yang secara konsisten memiliki jumlah dewan komisaris independen yang berada diatas rata-rata. Terdapat 19 data yang memiliki dewan komisaris independen kurang dari rata-rata yaitu PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2013-2016, PT Jasa Marga pada tahun 2013-2016, PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2013-2016, PT Telekomunikasi 2013-2015 dan PT Wijaya Karya 2013-2015. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai maksimal sebesar 0.625 dan nilai minimal sebesar 0.33333. Nilai maksimum tersebut dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2014-2016. Proporsi dewan komisaris memiliki standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang berarti data berkelompok atau homogen.
 - d. Ukuran Komite Audit pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 memiliki nilai rata-rata sebesar 4.53125 dan dari jumlah sampel perusahaan sebanyak 32 data, terdapat 15 data yang secara konsisten memiliki jumlah dewan komisaris yang berada diatas rata-rata. Terdapat 17 data yang memiliki dewan komisaris kurang dari rata-rata yaitu PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2013-2016, PT Jasa Marga Tbk pada tahun 2013-2016, PT Bukit Asam Tbk 2013-2016, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2015, PT Wijaya Karya pada tahun 2016, PT Bank Indonesia Tbk pada tahun 2013, 2014 dan 2016. Ukuran komite audit memiliki nilai maksimal sebesar 8 dan nilai minimal sebesar 2. Nilai maksimum tersebut dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2013. Ukuran komite audit memiliki standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang berarti data berkelompok atau homogen.
2. Pengujian secara simultan

Secara simultan atau bersama-sama Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
3. Pengujian secara parsial yaitu masing-masing variabel terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:
 - a. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2016
 - b. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2016
 - c. Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2016

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Aspek teoritis
 - a. Bagi akademisi
 Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada penulis, pembaca, serta memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh laporan keuangan dan laporan non keuangan terhadap CSR pada perusahaan BUMN.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya
 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan literature bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan masalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Penelitian ini selanjutnya juga dapat menggunakan unit analisis yang lain dan periode yang berbeda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang dilakukan dalam penelitian ini seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan *retrun on asset*
2. Aspek praktis
 - a. Bagi Perusahaan
 Penelitian ini menunjukan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Demikian perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit harus semakin meningkatkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan beserta pengungkapannya agar citra perusahaan semakin baik khususnya pada perusahaan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Bagi investor dan calon investor
 Penelitian ini menunjukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial mempunyai ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit yang besar. Demikian bagi investor dan calon investor pengambilan keputusan untuk penanaman modal ke suatu perusahaan tertentu khususnya perusahaan BUMN sebaiknya untuk tidak hanya melihat pada laporan kinerja keuangannya saja tapi dari segi non keuangannya terutama pada pengungkapan tanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka:

1. Anugerah, Marga. (2011). *Pengaruh Elemen-Elemen Corprate Governance terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Agustia, Dian. (2013). "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 15, No. 1, Mei 2013, hlm. 27-42.
3. Azhar, Al. (2014). *Pengaruh Elemen Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurna; Akuntansi*, Vol. 3 No.1. ISSN 2337-4314.
4. Badjuri, Achmad. (2011). *Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, pengungkapan Corporate Social responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur Sumber Daya Alam Di Indonesia*. *Jurnal Dinamikan Keuangan dan Perbankan* Vol. 3 No. 1.
5. Komite Nasional Kebijakan Governance. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
6. Pradnyani, I Gusti Adung Arista dan Eka Ardhani Sisdyani. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 384-397. ISSN: 2302-8556.
7. Putri, Cynthia Dwi. (2013). "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011)". Universitas Negeri Padang.
8. Rachman, Nurdizal M dkk. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Penebar Swadaya.
9. Ratnasari, Yunita. (2011). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report*. *Jurnal*. Universitas Diponegoro Semarang.